

**PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME PLATO**

Wawan Suranto¹, Setyo Nugroho^{2*}, Endang Fauziati³, Maryadi⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
¹q100240028@student.ums.ac.id; ²q100240023@student.ums.ac.id;
³ef274@ums.ac.id; ⁴mar243@ums.ac.id
*corresponding author**

ABSTRACT

The decline in morality and spirituality among adolescents has become a significant challenge in modern education. Junior high school (SMP) is a crucial phase for character formation, particularly in instilling religious values. This study aims to describe and analyze the development of students' religious character at SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh through the lens of Plato's philosophy of idealism. Using a qualitative case study approach, this research provides a rich, in-depth analysis supported by detailed observations, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that religious character development is conducted through daily religious habituation, teacher role modeling, and the integration of Islamic values into the learning process. Activities such as congregational prayers, daily Qur'an recitation, weekly Islamic studies, and teachers' religious examples demonstrate the school's efforts to guide students toward Plato's ideals of truth, goodness, and beauty. This study confirms that religious character education goes beyond cognitive learning and serves as a spiritual and moral journey toward the ideal self.

Keywords: *Religious character, Plato's idealism, Islamic education*

ABSTRAK

Penurunan moral dan spiritualitas di kalangan remaja menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan modern. Sekolah menengah pertama (SMP) sebagai fase awal pembentukan karakter memegang peran penting dalam menanamkan nilai religiusitas siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan karakter religius siswa di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh dalam perspektif filsafat idealisme Plato. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menyajikan analisis mendalam yang kaya data melalui observasi rinci, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus rutin, kajian keislaman mingguan, serta teladan guru dalam beribadah menunjukkan upaya sekolah membimbing siswa menuju nilai-nilai ideal Plato: kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya bersifat kognitif, tetapi merupakan perjalanan spiritual dan moral menuju kesempurnaan jiwa.

Kata Kunci: Karakter religius, idealisme Plato, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Fenomena penurunan moral dan spiritual yang semakin marak di kalangan remaja Indonesia menjadi keprihatinan bersama di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Perilaku bullying, ketidakjujuran, sikap intoleran, hingga meningkatnya konsumsi konten negatif di media sosial menjadi indikator nyata bahwa generasi muda sedang mengalami krisis karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menegaskan bahwa tantangan utama dunia pendidikan Indonesia saat ini bukan hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, khususnya karakter religius sebagai fondasi spiritual dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masa remaja awal, yang dialami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri. Pada fase ini, terjadi pencarian jati diri yang sering kali disertai dengan kebingungan nilai, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengarahkan pertumbuhan moral dan spiritual

siswa secara tepat (Lickona, 2012). Pendidikan karakter religius dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembangunan manusia seutuhnya.

Berbagai studi sebelumnya menekankan pentingnya pembentukan karakter religius melalui pendekatan yang mencakup tiga aspek utama: pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam pembelajaran (Muhaimin, 2010; Zubaedi, 2011). Namun demikian, sebagian besar pendekatan tersebut masih bersifat praktis dan normatif, serta kurang menggali fondasi filosofis yang dapat memperdalam makna dan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Di sinilah muncul kebutuhan akan pendekatan yang lebih reflektif dan filosofis, agar pengembangan karakter religius tidak hanya bersifat prosedural tetapi menyentuh kesadaran terdalam peserta didik.

Filsafat idealisme Plato menawarkan perspektif yang mendalam tentang tujuan pendidikan sebagai upaya membimbing jiwa manusia menuju dunia ide yang sempurna, yakni kebenaran (*aletheia*),

kebaikan (agathon), dan keindahan (kallos). Dalam karya *The Republic*, Plato menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi proses pemurnian jiwa (katharsis) untuk mengenali kembali (anamnesis) nilai-nilai transendental yang melekat dalam diri manusia sejak lahir. Dengan kerangka ini, pendidikan karakter religius dapat dipahami sebagai proses spiritual yang mengarah pada kesempurnaan moral dan pembentukan jiwa ideal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengembangan karakter religius siswa di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh dilaksanakan dalam perspektif idealisme Plato. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi praktik pendidikan religius secara mendalam, serta menghubungkannya dengan pemikiran filosofis yang memberi landasan kuat dan bermakna. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan karakter religius yang

bersifat transformatif dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses pengembangan karakter religius dalam konteks tertentu, yaitu di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan nilai-nilai subjektif dari para subjek yang terlibat dalam praktik pendidikan karakter. Sementara itu, metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi satu unit analisis secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, dengan lokasi khusus di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh yang dipilih secara purposive karena sekolah ini memiliki program pembentukan karakter religius yang dianggap sistematis dan konsisten. Subjek penelitian terdiri dari kepala

sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan religius sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah selama dua minggu penuh, di mana peneliti mengamati berbagai aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus pagi, pelatihan adzan dan khotbah, serta proses pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi data yang mendalam dan terbuka. Informan yang diwawancarai terdiri atas dua orang dari unsur pimpinan sekolah, empat orang guru, dan enam siswa. Semua wawancara direkam dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai dokumen pendukung seperti buku kegiatan harian siswa, program sekolah, foto-foto kegiatan religius, rekaman ceramah guru, serta laporan evaluasi tahunan program karakter.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik. Kesimpulan ditarik dengan mencari hubungan antar kategori dan mengontekstualisasikan temuan dengan teori idealisme Plato. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan proses *member check* kepada beberapa informan utama guna memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan realitas yang mereka alami.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh dilakukan melalui strategi yang menyeluruh dan sistematis. Salah satu fondasi utama dari strategi tersebut adalah pembiasaan ibadah harian. Sekolah secara konsisten melaksanakan

program ibadah rutin setiap pagi, seperti salat dhuha berjamaah di musala sekolah sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini diawali dengan tadarus Al-Qur'an selama 15 menit yang bertujuan untuk menanamkan ketenangan batin dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Syifa, seorang siswa kelas VIII, mengungkapkan bahwa meskipun awalnya merasa berat melaksanakan salat dhuha secara rutin, seiring waktu ia merasakan ketenangan hati dan peningkatan fokus belajar yang signifikan. Kepala sekolah menyatakan bahwa pembiasaan ibadah ini tidak sekadar rutinitas harian, melainkan merupakan proses pembentukan watak yang tahan uji dan dilandasi oleh cinta kepada Allah. Hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan dan rasa solidaritas antarsiswa, tercermin dalam sikap saling menghormati dan kerja sama dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selain melalui pembiasaan, karakter religius juga dikembangkan melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru. Seluruh guru di sekolah ini diwajibkan menjadi model dalam beribadah dan berakhlak.

Keteladanan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran materi keagamaan, tetapi tercermin dalam perilaku harian guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan ketulusan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa guru harus menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Saat guru ikut salat berjamaah dan berdiskusi tentang nilai-nilai kehidupan, siswa merasa lebih termotivasi untuk meneladani. Hal ini diperkuat oleh pengalaman siswa bernama Wahyu yang mengaku tersentuh oleh ceramah gurunya yang berbagi kisah pribadi, karena membuat ibadah terasa lebih nyata dan bermakna. Di samping kegiatan pembelajaran, guru juga aktif mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan adzan, khotbah, dan pesantren kilat, yang mendorong internalisasi nilai secara lebih personal dan menyenangkan.

Aspek penting lainnya dari pengembangan karakter religius adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran umum. Di sekolah ini, pendidikan karakter tidak dibatasi pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam saja, melainkan diterapkan secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, guru menekankan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan soal dan ujian. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diberi tugas menulis karya bertema nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian sosial, dan rasa syukur. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menumbuhkan empati dan kesadaran moral. Seorang guru Bahasa Indonesia menyampaikan bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua pelajaran, siswa menjadi sadar bahwa agama bukan hanya sebatas materi formal, melainkan menyatu dengan seluruh aspek kehidupan. Program-program tambahan seperti infaq Jumat, pelatihan khotbah, dan pesantren kilat selama bulan Ramadan juga turut memperkuat budaya religius di sekolah. Lingkungan yang dibangun dengan nuansa spiritual ini terbukti mendukung perkembangan karakter siswa secara lebih menyeluruh, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial.

D.Pembahasaan

Pengembangan karakter religius di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh merupakan implementasi konkret dari nilai-nilai pendidikan yang tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga filosofis. Melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, sekolah ini membangun sebuah ekosistem pendidikan yang memfasilitasi transformasi spiritual dan moral siswa secara holistik.

Jika dianalisis dengan menggunakan kerangka filsafat idealisme Plato, pendidikan di sekolah ini dapat dipahami sebagai proses pengarahan jiwa menuju dunia ide yang ideal dan abadi, yaitu kebenaran (*aletheia*), kebaikan (*agathon*), dan keindahan (*kallos*). Menurut Plato, dunia nyata yang kita alami hanyalah refleksi dari dunia ide yang lebih sempurna. Pendidikan sejati, oleh karenanya, tidak hanya menambah pengetahuan faktual, tetapi membawa jiwa untuk mengenali dan mengingat kembali (*anamnesis*) nilai-nilai transendental yang sudah melekat dalam dirinya (Plato, *The Republic*).

Pembiasaan salat berjamaah dan tadarus Qur'an yang dilakukan secara konsisten setiap pagi bukan sekadar aktivitas ritualistik, melainkan bagian dari proses memurnikan jiwa (katharsis) dan menyiapkan kesadaran spiritual siswa untuk menyelami realitas yang lebih tinggi. Aktivitas-aktivitas ini berfungsi sebagai latihan batin yang menguatkan kesadaran akan keberadaan nilai-nilai ideal tersebut. Proses ini mengandung elemen dialektika yang penting dalam filsafat Plato, di mana individu secara aktif diundang untuk berdialog dengan dirinya sendiri dan nilai-nilai yang lebih tinggi, sehingga terjadi internalisasi nilai secara mendalam.

Keteladanan guru di sekolah ini juga mencerminkan sosok "filsuf-pendidik" ala Plato yang berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing jiwa yang hidup dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Guru menjadi contoh nyata bagaimana nilai kebaikan dan kejujuran dihayati dalam praktik sehari-hari. Sikap guru yang aktif melibatkan diri dalam ibadah dan pengajaran nilai-nilai agama secara konsisten memberikan efek imitasi dan motivasi bagi siswa

untuk mengadopsi sikap dan perilaku serupa. Hal ini sejalan dengan gagasan Plato bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi penumbuhan karakter melalui proses teladan dan refleksi.

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum seperti matematika dan bahasa Indonesia memperlihatkan pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter. Hal ini menghilangkan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang sering menjadi masalah dalam sistem pendidikan modern. Pendekatan ini menguatkan pemahaman bahwa nilai-nilai moral dan spiritual tidak terbatas hanya pada aspek ritual atau agama formal, tetapi melekat dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pandangan ini resonan dengan konsep dialektika Plato yang menekankan hubungan harmonis antara aspek intelektual dan moral dalam pembentukan jiwa yang sempurna.

Selain itu, keberadaan kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan adzan, khotbah, dan pesantren kilat memperkaya pengalaman spiritual siswa dan memperkuat pembelajaran informal yang mendukung pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan ini juga

memungkinkan siswa untuk mengalami praktik keagamaan dalam konteks sosial dan komunitas, yang membantu memperkokoh rasa solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial.

Selain aspek filosofis idealisme Plato, pengembangan karakter religius di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh juga memperlihatkan dimensi psikologis dan sosiologis yang saling melengkapi. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh observasi dan imitasi terhadap model yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, peran guru sebagai model religius menjadi krusial, karena sikap dan perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dan memberikan contoh nyata bagi siswa untuk ditiru.

Salah satu guru mengungkapkan dalam wawancara :

"Kami sadar bahwa kata-kata saja tidak cukup, kami harus menunjukkan dalam tindakan sehari-hari bahwa nilai kejujuran, kesabaran, dan ketulusan adalah hal yang kami jalani."

Pernyataan ini menegaskan bahwa keteladanan guru bukan sekadar aspek formal, tetapi praktik nyata yang membangun integritas moral siswa.

Dari sudut pandang sosiologis, pembentukan budaya sekolah yang religius menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pengembangan karakter. Lingkungan yang mendukung ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif secara lebih alami, tanpa merasa terpaksa. Menurut Durkheim (1912), nilai-nilai yang dipraktikkan dalam sebuah komunitas dapat membentuk kesadaran kolektif yang mempengaruhi perilaku anggotanya. Sekolah sebagai komunitas pembelajar yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara efektif membangun kesadaran kolektif yang menguatkan karakter religius siswa.

Integrasi nilai Islam dalam pelajaran umum juga memperlihatkan inovasi pedagogis yang sesuai dengan prinsip holistik pendidikan. Hal ini menghindarkan fragmentasi pendidikan yang kerap terjadi antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya,

guru Bahasa Indonesia menyampaikan:

"Dengan mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai Islam, kami ingin agar siswa memahami bahwa nilai agama itu bukan sesuatu yang terpisah, melainkan melekat dalam seluruh aspek kehidupan."

Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep holisme dalam pendidikan yang menekankan bahwa pembelajaran harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu (Ornstein & Hunkins, 2013).

Penerapan filsafat Plato juga dapat dilihat dari cara sekolah mendorong siswa untuk mengembangkan refleksi diri dan kesadaran spiritual yang lebih dalam. Proses ini bukan hanya melalui kegiatan ritual, tetapi juga dialog dan diskusi dalam kajian keislaman yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai yang mereka anut, serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini mirip dengan metode dialektika Socrates yang menjadi dasar pendidikan dalam tradisi idealisme Plato.

Namun, perlu dicatat bahwa tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter religius adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan teoritis, tetapi benar-benar mengakar dalam perilaku sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan dan penguatan lingkungan pendukung di rumah dan masyarakat juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan karakter religius yang didasarkan pada nilai-nilai idealisme Plato dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif dan bermakna. Model ini mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan jiwa yang utuh, yang mengarahkan manusia pada penghayatan nilai-nilai transendental dan penerapannya dalam kehidupan nyata sebagai individu yang berkarakter dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Plupuh dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh melalui tiga strategi utama: pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, dan integrasi nilai Islam dalam semua mata pelajaran. Ketiga strategi ini membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

Dalam bingkai filsafat idealisme Plato, proses ini dapat dilihat sebagai pendidikan jiwa untuk mengenali dan mencapai nilai-nilai ideal: kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Melalui salat berjamaah dan tadarus, siswa mengalami proses *anamnesis*—mengingat kembali fitrah kebaikan dalam diri mereka. Guru menjadi perwujudan ideal dari *filsof* pendidik, yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi contoh hidup nilai moral dan spiritual. Sedangkan integrasi nilai ke dalam seluruh kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tapi juga proses menyatukan kognisi, afeksi, dan spiritualitas.

Model pendidikan seperti ini menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai oleh krisis moral dan spiritual. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu, tetapi sebagai tempat pembentukan jiwa, sebagaimana dimaksud oleh Plato, agar siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Dengan demikian, pendekatan religius-filosofis dalam pendidikan karakter di sekolah ini dapat dijadikan model inspiratif bagi institusi pendidikan lain yang ingin mengembangkan pendekatan yang tidak hanya efektif secara praktik, tetapi juga memiliki kedalaman makna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan implementasi pendidikan karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

- Muhaimin. (2010). *Rekonstruksi pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Plato. (2007). *The Republic* (B. Jowett, Trans.). New York: Dover Publications.
(Atau, jika kamu menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia, contohnya: Plato. (2003). Republik. Terj. Ruslan Abdulgani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.)
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sutrisno, E. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.